



9.06%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 12 JUL 2024, 3:54 PM

Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

● IDENTICAL
0.1%

● CHANGED TEXT
8.96%

Report #22002693

1 BAB I PENDAHULUAN 1.1. Latar Belakang Tahun 2019, Association of Certified Fraud Examiners (AFCE) menyebarkan informasi terkait survei fraud yang dilaksanakan kepada 239 responden dengan hasil bahwa beberapa tipe kecurangan yang kerap kali terjadi di Indonesia adalah korupsi dengan hasil 64.4%, lalu penyalahgunaan aset atau kekayaan negara sebesar 28.9%, serta financial statement fraud sebesar 6.7%. Kecurangan didefinisikan sebagai tindakan seseorang untuk memanfaatkan organisasinya untuk kepentingan dirinya atau sekelompok orang (Basri et al., 2020; Fitriyah dan Novita, 2021), dan hasil survei menunjukkan bahwa pelaku kecurangan sering menggunakan laporan keuangan sebagai media. AFCE pun juga menyatakan bahwa kecurangan pada laporan keuangan memiliki nilai kerugian terbesar dengan nominal di bawah Rp 10 juta. Menurut Standar Audit Seksi 36, kecurangan dalam laporan keuangan didefinisikan sebagai tindakan sengaja atau tidak disengaja untuk menyembunyikan informasi dalam laporan keuangan sehingga dapat mengelabui pengguna laporan tersebut. Oleh karena itu, mengakibatkan adanya ketidaksesuaian dalam laporan keuangan terkait hal yang bersifat material, karena tidak menggunakan prinsip akuntansi yang umum diterima. Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk tanggung jawab suatu entitas terhadap para pemangku kepentingannya di akhir periode keuangan, dan dikarenakan para pengguna laporan keuangan umumnya menaruh perhatian lebih pada keuntungan atau

laba entitas tersebut, akhirnya timbul dorongan manajemen untuk meningkatkan kinerja laba agar terlihat bahwa entitas menghasilkan untung yang memuaskan, atau dapat disebut juga dengan manajemen laba (Wandi, 2022). Oleh karena itu, sistem pengendalian internal yang baik diperlukan untuk memantau operasi akuntansi sehingga informasi keuangan yang disajikan sesuai dengan kebijakan dan dapat diandalkan (Sumaryati et al., 2020).

30 Perusahaan BUMN (Badan Usaha Milik Negara) telah beberapa kali menjadi perhatian public, akibat adanya indikasi fraud. Salah satu contoh penipuan yang terjadi pada PT Garuda Indonesia Persero (Tbk) adalah transaksi dengan PT Mahata Aero Technology untuk menyediakan teknologi wifi, yang dilaporkan dalam bentuk pendapatan yang seharusnya dicatat sebagai piutang sehingga Garuda Indonesia berhasil mencatat laba bersih sebesar Rp 11,56 miliar bagi Garuda Indonesia (Cnbcindonesia.com, 2019). Sebelum peristiwa ini, Garuda Indonesia telah menghadapi masalah keuangan yang signifikan.

39 Kerugian bersih perusahaan sebesar Rp 12,85 triliun atau US\$ 898,65 juta, semester 1 tahun 2021. Jumlah ini lebih besar dari kerugian sebesar US\$ 384,35 juta, atau sekitar Rp 5,57 triliun, yang dicatat pada triwulan pertama pada tahun tersebut. Kondisi ini semakin memburuk dengan munculnya gugatan pailit yang dipicu oleh utang mencapai Rp 70 triliun, yang berasal dari belum dilaporkannya secara akurat beban sewa pesawat (leasing) dalam financial statement tahun sebelumnya. Kesalahan manajemen yang terjadi selama bertahun-tahun juga termasuk faktor penting dalam memperburuk kondisi ini, diantaranya adalah melakukan kesepakatan sewa pesawat yang di atas nilai pasar, pengelolaan armada yang kurang tepat, serta penentuan rute penerbangan yang kurang menguntungkan. Korupsi yang dilakukan oleh manajemen sebelumnya juga memperparah situasi. **42** Pandemi COVID-19 semakin membuat kondisi 2 keuangan Garuda terpuruk. Pendapatan perusahaan menurun drastis akibat sepi penumpang. Kerugian pun meningkat US\$ 100 juta per bulan. Kasus penyelundupan motor dan sepeda lipat oleh Ari Askhara, serta kasus korupsi senilai Rp 8,8 triliun, semakin menambah beban Garuda. Dari detil kronologi kasus tersebut, terdapat beberapa

indikasi yang menunjukkan bahwa faktor pendorong terjadinya fraud bersumber dari pengaruh variabel kestabilan keuangan perusahaan yang menurun dan perilaku oportunistik dari Dewan Direksi beserta petinggi lainnya dengan memanfaatkan situasi dan kondisi untuk menyalahgunakan kewenangannya, serta rasionalisasi berlebihan yang dilakukan dengan overstate pengakuan pendapatan (menggunakan basis akrual) di saat perusahaan Garuda belum memenuhi kriteria penggunaan accrual based accounting. Lalu, melihat kasus BUMN lainnya seperti dari PT Pembiayaan Armada Niaga Nasional (PANN) yang di tahun 2022 silam telah dikabarkan resmi melakukan pembubaran (market.bisnis.com., 2023), mengalami indikasi kerugian akibat aktivitas piutang fiktif. BPK menemukan adanya transaksi anjak piutang fiktif dilakukan oleh PT PANN, yang mengakibatkan kerugian finansial senilai Rp 55,05 miliar. BPK mengidentifikasi kelemahan dalam manajemen PT PANN sebagai penyebabnya, termasuk penyusunan skema anjak piutang yang tidak cermat, pengawasan yang longgar, dan penanganan pelunasan yang bermasalah (katadata.co.id., 2019). Skandal ini mencoreng reputasi dan kredibilitas PT PANN, serta mengguncang kepercayaan investor. Menteri BUMN berdasarkan rekomendasi yang diberikan oleh BPK, meminta pertanggungjawaban board of directors dari PT PANN. Hal ini merupakan bukti bahwa sifat industri seperti industri pembiayaan PT PANN, dapat menjadi salah satu alat identifikasi kecenderungan terjadinya fraud akibat perputaran risikonya yang cukup tinggi. Pengembangan penelitian ini dilakukan dengan fokus populasi perusahaan BUMN, dikarenakan kontribusi BUMN kepada negara cukup penting dengan data terkini telah memberikan berkontribusi terhadap penerimaan negara sebesar Rp 2.240,1 triliun (2,8 meningkat pada year-on- year) (cnbcindonesia.com, 2023). Melihat pada fenomena sebelumnya bahwa fraud membawa petaka dan kerugian dalam jumlah besar bagi perusahaan, maka dikembangkanlah sebuah teori pendeteksian fraud, yaitu teorir fraud hexagon. Teori ini disusun oleh Vousinas (2019) dan menggambarkan enam faktor yang umumnya ditemukan dalam kasus kecurangan, yaitu kolusi, peluang, tekanan, ego, kapabilitas, dan

rasionalisasi. Enam faktor tersebut merupakan push factors perilaku kecurangan dalam berbagai situasi. Faktor kolusi pada penelitian ini akan dicerminkan dalam kecenderungan aktivitas fraudulent financial statement yang dipengaruhi oleh beberapa faktor lainnya, seperti pengukuran financial stability perusahaan untuk membuktikan faktor tekanan, perilaku oportunistik untuk membuktikan faktor kapabilitas serta ego, nilai akrual untuk membuktikan faktor rasionalisasi, dan sifat industri untuk membuktikan faktor peluang. Peneliti juga menemukan variasi dalam indikator-indikator pengukuran menggunakan model teori fraud hexagon untuk mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan, seperti pada penelitian Akbar et al. (2021) yang menggunakan financial stability sebagai indikator pengukuran tekanan, jumlah komisaris independen sebagai pengukuran peluang, total akrual sebagai pengukuran rasionalisasi, dan pergantian dewan sebagai pengukuran kapabilitas. Lalu, Omukaga (2020) menggunakan financial stability, tekanan eksternal, dan target keuangan sebagai pengukuran tekanan, sifat industri dan efektivitas pengawasan sebagai pengukuran peluang, pergantian auditor sebagai pengukuran rasionalisasi, dan pergantian dewan sebagai pengukuran kapabilitas. Sejauh pengetahuan peneliti, saat ini belum terdapat penelitian yang menjadikan perilaku oportunistik sebagai indikator 3 pengukuran kapabilitas. Menurut Wandu (2022), perilaku oportunistik adalah aktivitas eksploitasi peluang keuntungan perusahaan dalam jangka pendek dengan mengorbankan keuntungan perusahaan dalam jangka panjang. Penelitian oleh Wandu (2022) dan Dzihny & Haryono (2021) menunjukkan bahwa perilaku oportunistik berdampak pada kecurangan laporan keuangan (manajemen laba). Namun, beberapa penelitian lainnya menghasilkan kesimpulan yang tidak inline dengan penelitian-penelitian lainnya. Khairi & Alfarisi (2019) dan Omukaga (2020) menemukan bahwa stabilitas keuangan mengurangi tekanan terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Namun, Deliana & Oktalia (2022) berpendapat bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya, Diansari & Wijaya (2019) menyatakan bahwa stabilitas keuangan

memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Untuk pengukuran kesempatan/peluang dengan menggunakan indikator pengukuran sifat industri atas fraud pada financial statement, Prasetya & Dewayanto (2021), dan Omukaga (2020), mengemukakan bahwa sifat industri sebagai indikator pengukuran peluang/kesempatan bagi perusahaan untuk melakukan laba memiliki hubungan positif. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian Deliana & Oktalia (2022) berpendapat bahwa tidak terdapat pengaruh apapun terhadap kecurangan pada laporan keuangan yang disebabkan oleh indikator sifat industri.

1 12 37 41 44 47 4 BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1. 12 37 44 Landasan Teori 2.1 2 17 1. Teori Keagenan (Agency Theory) Teori ini berkaitan dengan pemberian wewenang kepada agen oleh pemilik, atau prinsipal, untuk melakukan suatu pekerjaan atau membuat keputusan menurut Jensen dan Meckling (1976). Dalam teori ini, pemegang saham menganggap manajemen sebagai agen yang diberi wewenang untuk melakukan tugas dengan cara yang mereka inginkan. Tujuannya adalah untuk memenuhi harapan pemegang saham dan mencapai keuntungan.

20 Hubungan ini didasarkan pada kontrak kerjasama yang dikenal sebagai nexus of contract, di mana hubungan antara agen dan prinsipal dianggap sebagai hubungan kontraktual. Namun, manajemen seringkali tidak mengikuti arahan prinsipal saat mereka berusaha meningkatkan keuntungan mereka sendiri, yang dapat menimbulkan konflik dalam hubungan kontraktual (Diansari & Wijaya, 2019).

35 Munculnya konflik kepentingan ini juga dapat dikarenakan perbedaan kepentingan antara manajemen dan prinsipal (investor). Asimetris informasi terjadi ketika prinsipal dan agen memiliki ketidakseimbangan informasi, di mana manajemen memiliki lebih banyak informasi tentang perusahaan (Renata & Yudowati, 2020). Ketidakseimbangan informasi ini berkaitan dengan fenomena fraudulent financial statement karena di saat manajemen mengetahui lebih banyak informasi daripada pemegang saham (investor), peluang untuk melakukan kecurangan pun terbuka, terutama dalam penyajian laporan keuangan (Hanifah & Sofie, 2019).

2.1.2. Teori Perilaku Terencana (Planned Behaviour) Sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan adalah tiga

faktor utama yang mempengaruhi keinginan seseorang untuk melakukan suatu perilaku, menurut teori perilaku terencana yang dikembangkan oleh Ajzen (1991). Konsep ini mengacu pada persepsi perilaku seseorang yang dipengaruhi oleh keyakinan mereka. Norma subjektif merupakan hasil dari pengaruh sosial dan tekanan yang diberikan oleh individu lain pada proses pengambilan keputusan. **29** Persepsi seseorang tentang seberapa mudah atau sulit bagi mereka untuk melakukan perilaku tertentu disebut kontrol perilaku yang dipersepsikan. Menurut Ajzen (1991), norma subjektif didorong oleh harapan orang lain terhadap kepatuhan atas norma sosial yang ada dalam masyarakat. Pengembangan kontrol perilaku yang dipersepsikan sebelum membentuk niat untuk melakukan suatu tindakan dianggap penting dalam model teori ini. Keterkaitan sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku seorang individu dengan kecenderungan mereka untuk melakukan kecurangan menunjukkan adanya relation antara TPB & variabel independen pada penelitian ini.

2.1.3. Fraud Hexagon Theory

Teori fraud hexagon, yang berasal dari teori fraud triangle (ditemukan oleh Cressey pada tahun 1953), untuk memperoleh understanding tentang cara mengenali tindakan kecurangan. Model teori ini telah dijadikan dasar dalam pendeteksian fraudulent financial statement dalam penelitian ini. Teori ini mengidentifikasi enam faktor yang mendorong individu untuk melakukan penipuan, menurut konsepsi yang dikembangkan oleh Vouras pada tahun 2019. Faktor-faktor ini termasuk 5 masalah keuangan sebagai pemicu, kemampuan untuk melakukan penipuan tanpa diketahui, kesempatan untuk melakukan penipuan, sifat egois yang menyebabkan keserakahan, kolusi antara orang, dan legitimasi untuk penipuan. Ketika kinerja bisnis kurang dari rata-rata industri, itu disebut stimulus, karena ada tekanan keuangan dari kewajiban keuangan yang melebihi kemampuan manajemen perusahaan. Kemampuan untuk melakukan penipuan adalah kemampuan seseorang dalam konteks perusahaan, seperti saat konflik kepentingan terjadi karena perubahan dewan.

2.1.4. Fraudulent Financial Statement

Menurut penelitian oleh Widayatama & Setiawati (2021), Eilifsen, Glover, Meisser, dan Prawitt

(2010) menemukan bahwa pengungkapan data yang salah pada laporan keuangan dengan tujuan menyesatkan pembacanya terjadi karena adanya faktor *fraudulent financial statement*. 18 Pelaku kecurangan dapat menjalankan aksinya dengan cara merubah, memanipulasi, memalsukan data pada catatan akuntansi, dan juga dokumen pendukung dalam penyusunan laporan keuangan. Hal ini mencakup penyajian informasi yang tidak akurat atau penghilangan informasi yang seharusnya disampaikan dengan sengaja, serta kesalahan dalam menerapkan kebijakan akuntansi terkait jumlah, klasifikasi, cara penyajian, dan pengungkapan informasi (Widyatama & Setiawati, 2021). Dalam konteks penelitian ini, *fraudulent financial statement* mencerminkan aspek kolusi dalam *hexagon fraud theory*.

2.1.5. Financial Stability Financial stability adalah ukuran tingkat kestabilan keuangan di sebuah perusahaan. Saat financial stability suatu perusahaan terancam, manajemen akan berupaya melakukan berbagai langkah untuk memastikan stabilitas keuangan tersebut tetap terjaga (Richmayati, 2020). Dalam penelitian Kiki Elita & Siti Mutmainah (2022), dinyatakan juga bahwa manajemen mampu berupaya meningkatkan citra positif perusahaan dengan cara memanipulasi informasi mengenai kekayaan aset yang dimilikinya (Sihombing, 2014). Tertera juga dalam penelitian Kiki Elita & Siti Mutmainah (2022) bahwa pernyataan ini pun didukung pada penelitian Menurut Skousen (2009), perusahaan cenderung berusaha meningkatkan prospek bisnisnya dengan cara mengungkapkan informasi yang telah dimanipulasi terkait dengan nilai kekayaan aset, terutama dalam hal pertumbuhan aset perusahaan. 33 Semakin banyak perubahan aset yang terjadi, semakin besar kemungkinan ada kecurangan pada financial statement perusahaan. Peneliti menggunakan financial stability untuk membuktikan bahwa faktor tekanan (pressure) dalam *hexagon fraud theory* dapat membantu pendeteksian *fraudulent financial statement*.

2.1.6. Sifat Industri Sifat industri menggambarkan seberapa baiknya kondisi perusahaan pada industri tertentu. Perusahaan yang ingin bertahan dalam kondisi ideal tersebut akan berusaha meningkatkan penerimaan kas dan mengurangi piutang (Halimah dan Supardi, 2021). Menurut Carolin et al. (2022), hal-hal seperti kondisi

ekonomi dan peraturan di industri dapat meningkatkan peluang bagi pelaku kecurangan untuk melakukan manipulasi financial statement di suatu perusahaan. Temuan ini diperkuat dalam penelitian Nuha et al. (2021), di mana hasil dari pengamatan sifat industri sebagai indikator pengukuran terjadinya fraud laporan keuangan yang ditelaah oleh Skousen et al. (2008) dan Loebbecke et al. (1989) menunjukkan adanya kecurangan dalam sampel yang telah diteliti, termasuk kecurangan terkait piutang dan persediaan perusahaan. Dalam konteks 6 penelitian ini, sifat industri memberikan bukti bahwa faktor peluang (opportunity) dalam teori hexagon fraud dapat mempengaruhi pendeteksian fraudulent financial statement.

2.1.7. Nilai AkruaI Mulia dan Tanusdjaja (2021) menjelaskan bahwa faktor rasionalisasi dalam teori hexagon fraud merupakan kecenderungan suatu individu untuk membenarkan perilaku curang, di mana pelaku merasa tindakannya sesuai dengan norma moral yang berlaku. Individu yang terlibat dalam manipulasi laporan keuangan mungkin mampu merasionalisasi tindakannya agar sejalan dengan standar etika yang mereka percayai. Selain itu, rasio perhitungan TATA, perubahan yang dilakukan auditor, serta pendapat auditor adalah beberapa faktor situasional yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku fraud (Singleton & Singleton, 2010). Total akrual atau nilai akrual digunakan oleh peneliti untuk memberikan bukti bahwa faktor rasionalisasi dalam teori hexagon fraud dapat berperan dalam mendeteksi fraudulent financial statement.

2.1.8. Perilaku Oportunistik Agustina dan Anita (2022) menjelaskan bahwa perilaku oportunistis dapat menjadi salah satu pendorong utama manajer untuk terlibat dalam praktik pengelolaan laba/kecurangan pada laporan keuangan. Dalam penelitian tersebut, mereka mengacu pada pernyataan Ghazali et al. (2015), yang menjelaskan bahwa perilaku oportunistis mencerminkan ketidakjujuran manajer dalam pelaporan kinerja atas dasar keuntungan pribadi. Penelitian ini menggunakan arus kas bebas dan profitabilitas perusahaan sebagai indikator pengukuran untuk perilaku oportunistis manajer. Tingginya arus kas bebas dapat memberikan kesempatan bagi manajer untuk memproses pengelolaan

laba dan menimbulkan masalah agensi. Temuan ini berhubungan berdasarkan hasil dari penelitian sebelumnya yang menunjukkan keterhubungan positif arus kas bebas dan praktik pengelolaan laba, seperti yang disebutkan dalam penelitian oleh Cardoso dkk. (2014), Marfou dan Hassanzadeh (2021), serta Susanto dan Pradipta (2020). Manajer akan berusaha untuk mengendalikan nilai arus kas yang tinggi di bawah kendali mereka sehingga dapat mendorong pengelolaan laba (Susanto & Pradipta, 2020). Namun, penelitian lain menyatakan bahwa arus kas bebas dan pengelolaan laba secara empiris berkorelasi negatif (Ghazali dkk., 2015; Wimelda & Chandra, 2018). Dalam penelitian ini, perilaku oportunistik akan memberikan bukti bahwa faktor kapabilitas (capability) dan ego dalam hexagon fraud theory dapat membantu pendeteksian fraudulent financial statement. 2.1

4 6

14 9. Ukuran Perusahaan Sejumlah variabel dapat digunakan untuk menentukan ukuran suatu perusahaan, termasuk kapitalisasi pasar, total penjualan, total nilai aktiva, serta jumlah tenaga kerja menurut Arthawan et al. (2018).

Kapitalisasi pasar yang lebih tinggi menunjukkan tingkat pengenalan perusahaan oleh masyarakat yang lebih luas, sedangkan jika jumlah penjualan lebih tinggi, hal ini menunjukkan tingginya tingkat perputaran uang. Peneliti menggunakan indikator pengukuran LN (logaritma natural) atas total assets perusahaan untuk memproyeksikan ukuran perusahaan (Wandani dan Triyono, 2022). Penelitian lainnya oleh Yanti dan Setiawan (2019) menemukan bahwa ukuran perusahaan berkorelasi negatif dengan praktik profit management. Peristiwa ini dikarenakan shareholders & pihak luar perusahaan akan cenderung lebih kritis terhadap laporan keuangannya jika dibandingkan dengan perusahaan kecil, perusahaan besar cenderung kurang termotivasi untuk melakukan 7 manipulasi laba. Di sisi lain, penelitian oleh Suheny (2019), serta Mardianto & Carin (2021) menyatakan size perusahaan berkorelasi positif dengan praktik profit management. 2.2. Penelitian Terdahulu Penelitian terdahulu disusun dengan maksud untuk mengetahui hasil atas penelitian- penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dengan penggunaan variabel-variabel penelitian saat ini, selama

rentang waktu maksimal 5 tahun. Penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti saat ini merupakan penelitian terkait pengaruh dari financial stability, sifat industri, nilai akrual, dan perilaku oportunistik terhadap fraudulent financial statement.

2.3. Perbedaan dengan Penelitian Saat ini

Penelitian ini memiliki diferensiasi dari penelitian-penelitian terdahulu pada tabel 2.1, diantaranya adalah susunan variabel yang digunakan oleh peneliti saat ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, terutama penelitian terdahulu yang mengukur manajemen laba dengan menggunakan indikator fraud theory. Contohnya, seperti pada penelitian Richmayati (2020) yang mengukur kecurangan pada laporan keuangan menggunakan financial stability, tekanan eksternal, dan target keuangan, dan pada penelitian Wandani dan Triyono (2022) yang menggunakan independensi dewan komisaris, ukuran komite audit, likuiditas, solvabilitas, provitabilitas, dan ukuran perusahaan untuk mengukur manajemen laba. Saat ini peneliti menggunakan indikator perilaku oportunistik sebagai pengukuran kemampuan/kapabilitas dalam fraud hexagon theory terhadap fraudulent financial statement yang belum ditemukan selama 5 tahun terakhir. Lalu, jangka waktu pengamatan yang peneliti gunakan saat ini hanya selama 4 tahun (2019-2022). Dalam segi waktu pengamatan, terdapat perbedaan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang juga menggunakan financial statement dari perusahaan BUMN sebagai objek penelitian.

2.4. Kerangka Pemikiran

Hypothesis framework atau kerangka pemikiran menjadi sebuah model yang memperlihatkan keterkaitan suatu variabel dengan banyak macam faktor yang telah teridentifikasi sebagai permasalahan utama dalam penelitian (Sugiyono, 2018). Penelitian ini menggunakan indikator pengukuran financial stability, sifat industri, nilai akrual, dan perilaku oportunistik, sebagai variabel independen. Lalu, peneliti menggunakan fraudulent financial statement (manajemen laba) sebagai variabel dependen.

2.5. Hipotesis

Setelah penjelasan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan kerangka pemikiran yang telah disusun, peneliti mengembangkan hipotesis untuk penelitian saat ini.

2.5.1. Pengaruh Financial Stability sebagai Indikator

Pengukuran Tekanan terhadap Fraudulent Financial Statement Dapat dilihat pada SAS No. 99, terdapat penjelasan di mana saat financial stability dalam suatu perusahaan sedang melalui masa-masa krisis dalam aspek ekonomi, operasional entitas, dan secara industrinya, maka manajer cenderung mendapat tekanan yang akhirnya akan mengarah ke perilaku curang/fraud. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ancaman terhadap kestabilan keuangan entitas bisa menjadi salah satu push factor bagi manajer untuk melakukan kecurangan. Indikator pengukuran kestabilan finansial suatu entitas dapat didasarkan pada pertumbuhan total aset dari tahun ke tahun (Novitasari dan Chariri, 2019). 8 Penelitian oleh Novitasari dan Chariri (2019) menunjukkan bahwa financial stability, sebagai indikator tekanan perusahaan, mempengaruhi praktik kecurangan dalam financial statement suatu perusahaan. Temuan ini juga sejalan dengan pengungkapan oleh Khairi dan Alfarisi (2019), Septiningrum dan Mutmainah (2022), serta Omukaga (2020), yang menyatakan juga bahwa kestabilan keuangan memberikan impact pada praktik fraud laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyusun hipotesis pertama: H1: Financial stability memiliki pengaruh terhadap fraudulent financial statement.

2.5.2. Pengaruh Sifat Industri sebagai Indikator Pengukuran Peluang terhadap Fraudulent Financial Statement

Terdapat pernyataan dari SAS No. 99 terkait identifikasi tiga kondisi yang dapat menciptakan peluang untuk terjadinya kecurangan, yaitu, sifat industri, organizational structure, dan pemantauan yang tidak efektif. Sifat industri dapat diukur dengan cara mengurangi receivable ratio terhadap penjualan tahun t dengan receivable ratio terhadap penjualan tahun t-1 menurut Summers & Sweeney (1998). Penelitian Novitasari & Chariri (2019) serta Diansari & Wijaya (2019) mendukung pernyataan tersebut, dengan membuktikan pada penelitiannya bahwa sifat industri sebagai indikator peluang mempengaruhi praktik kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyusun hipotesis kedua: H2: Sifat industri memiliki pengaruh terhadap fraudulent financial statement.

2.5.3. Pengaruh Nilai AkruaI sebagai Indikator Pengukuran

Rasionalisasi terhadap Fraudulent Financial Statement Nilai akrual memiliki keterkaitan pertimbangan manajerial, yang menyebabkan aktivitas dari nilai akrual tersebut menjadi bagian dari rasionalisasi dalam financial statement (Francis & Krishnan, 1999). 7 Proksi Total Accrual to Total Asset (TATA) dapat digunakan untuk memanipulasi laporan keuangan, karena konsep ini memungkinkan manajemen untuk mempertimbangkan transaksi akrual, seperti pencatatan transaksi meskipun pengeluaran atau penerimaan kas belum terjadi menurut Khairi et al. (2019). Sehingga dalam penelitiannya, Khairi dan Alfarisi (2019) mengungkapkan rasio TATA memengaruhi praktik fraud pada financial statement perusahaan. Pernyataan ini inline dengan penelitian Akbar et al. (2021), yang juga menyatakan nilai akrual memengaruhi praktik fraud pada financial statement. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyusun hipotesis ketiga: H3: Nilai akrual memiliki pengaruh terhadap fraudulent financial statement.

2.5.4. Perilaku Oportunistik sebagai Indikator Pengukuran Kapabilitas terhadap Fraudulent Financial Statement

Dzihny dan Haryono (2021) mengungkapkan jika jumlah free cash semakin flow (arus kas bebas) yang dimiliki oleh suatu perusahaan tinggi, maka kondisi perusahaannya dapat dianggap sehat. Lancarnya arus kas bebas dalam suatu perusahaan ini, dapat berdampak pada kelancaran pertumbuhan perusahaan, pembayaran hutang, serta distribusi dividen. Pernyataan ini inline dengan pernyataan Chung et al. (2005), Dzihny dan Haryono (2021) serta Wandu (2022) di mana tingginya arus kas bebas yang dimiliki oleh suatu perusahaan, akan berpengaruh pada tinggi rendahnya peluang untuk melakukan profit management, karena hal tersebut dapat menandakan adanya masalah manajemen yang besar.

9 H4: Perilaku oportunistik memiliki pengaruh terhadap fraudulent financial statement.

2.5.5. Financial Stability, Sifat Industri, Nilai Akrual, dan Perilaku Oportunistik secara Simultan sebagai Indikator Pengukuran Kapabilitas terhadap Fraudulent Financial Statement

Sebelumnya, telah dilakukan banyak penelitian yang menguji variabel-variabel seperti financial stability, sifat industri, nilai akrual, dan perilaku oportunistik secara terpisah terhadap

profit management atau fraudulent financial statement. Hasil dari penelitian-penelitian ini bervariasi, dengan beberapa menunjukkan adanya pengaruh dan beberapa lainnya tidak menunjukkan pengaruh. Namun, hingga saat ini belum ada penelitian yang secara simultan atau bersamaan menguji keempat variabel tersebut. Hal ini menunjukkan adanya potensi untuk penelitian lanjutan yang dapat mengeksplorasi bagaimana keempat variabel ini berinteraksi dan berpengaruh terhadap profit management atau fraud pada laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan hal itu, peneliti menyusun hipotesis kelima: H5: Financial stability, sifat industri, nilai akual, dan perilaku oportunistik secara simultan memiliki pengaruh terhadap fraudulent financial statement. 1 8 12 13 15 16 37 41 46 10 BAB III

METODE PENELITIAN 3.1. Jenis Penelitian Metode kuantitatif, merupakan metode

yang dipilih oleh peneliti berdasarkan filsafat positivisme dan merupakan metode ilmiah karena memenuhi syarat-syarat objektif, terukur, konkret, rasional, dan sistematis (Sugiono, 2019). 24

Data kuantitatif merupakan jenis data yang digunakan oleh peneliti diakrenakan data dalam penelitian ini memiliki sifat sekunder atau berbentuk numerik. Tujuan lain dari penggunaan

pendekatan kuantitatif ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang sistematis tentang bagaimana variabel independen mempengaruhi variabel dependen. 3.2. Objek Penelitian Ul'fah (2021) menjelaskan bahwa populasi adalah universum atau keseluruhan atas objek yang diteliti dan

difokuskan sebagai sumber data penelitian. Populasi yang digunakan oleh

peneliti merupakan BUMN dari tahun 2019 hingga 2022. 3.3. Populasi

Peneliti menggunakan jenis data sekunder, financial statement dan annual

report perusahaan BUMN, selama rentang tahun 2019 hingga 2022. 2 Metode dokumentasi,

dilakukan oleh peneliti mengacu pada teknik pengumpulan dan analisis

data sekunder berdasarkan sampel penelitian dari Bursa Efek Indonesia

(BEI) dan laman daring resmi Perusahaan. Metode dokumentasi ini memungkinkan

peneliti untuk mengumpulkan informasi yang terstruktur dan terukur dari

sumber- sumber yang telah terpublikasikan secara resmi. 3.4. Teknik

Pengambilan Data Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini

adalah laporan tahunan dan keuangan badan usaha milik negara dari tahun 2019 hingga 2022. Data sekunder dikumpulkan melalui metode dokumentasi, dengan sampel data sekunder dikumpulkan dan dianalisis dari situs web resmi perusahaan dan BEI.

3.5. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel Metode yang digunakan oleh peneliti dengan cara memilih sampel atas dasar sistematisasi & kriteria tertentu (purposive sampling). Sampel tersebut merupakan bagian atau mewakili keseluruhan populasi, dan memiliki karakteristik unik yang melekat pada populasi yang sekaligus merupakan objek penelitian (Sugiyono, 2019). Sampel yang dipilih merupakan perusahaan saham BUMN pada periode 2019-2022, berdasarkan kriteria sampling yang telah ditetapkan.

3.6. Variabel Penelitian

4 5 13 19 1. Variabel

Dependan Menurut Sugiyono (2019), variabel yang dipengaruhi atau disebabkan oleh variabel bebas atau independen disebut sebagai variabel terikat atau variabel dependen. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini, adalah fraudulent financial statement, yang mengacu pada laporan keuangan yang tidak jujur atau mengandung kecurangan. Variabel independen nantinya akan memengaruhi variable dependen yang diteliti.

11 Fraudulent Financial Statement Menurut SAS No. 99, tindakan disengaja untuk menyajikan informasi yang salah secara material dalam laporan keuangan yang menjadi objek audit merupakan bentuk fraudulent financial statement. Fraudulent financial statement dapat diukur dengan menggunakan Beneish M-Score berdasarkan penelitian Mulia, C., & Tanusdjaja, H. (2021): Saat hasil dari perhitungan M-Score melebihi nilai -2,22, maka mengindikasikan adanya aktivitas kecurangan laporan keuangan pada perusahaan (Beneish, 1999).

3.6.2. Variabel Independen

Peneliti menggunakan empat variabel independen, yaitu tekanan dengan indikator pengukuran melalui kestabilan keuangan (financial stability), peluang yang dinilai berdasarkan sifat industri, rasionalisasi dengan nilai aktual, dan kapabilitas yang diukur menggunakan perilaku oportunistik.

1. Financial Stability

Kepemilikan institusional dalam institusi pembiayaan dapat menimbulkan tekanan tambahan bagi institusi tersebut. Tanggung jawab manajerial pun menjadi lebih

besar. Tidak hanya kewajiban kepada pemegang saham individu saja, tetapi juga kepada institusi yang memiliki komposisi saham yang lebih signifikan (Khairi & Alfarisi, 2019). Financial stability dapat diukur dengan menggunakan: 2. Sifat Industri Dikutip dalam penelitian Prasetia dan Dewayanto (2021), sifat industri dapat dianggap sebagai kondisi di mana keadaan perusahaan berada pada kondisi ideal. Salah satu indikator utamanya adalah rasio piutang, yang bisa berbeda-beda dalam responsnya dari setiap manajemen perusahaan (Sihombing & Rahardjo, 2014). Sifat industri dapat diukur dengan menggunakan: 3. Rasionalisasi Nilai akual yang ditetapkan oleh manajer disebut sebagai rasionalisasi, yang dapat memungkinkan mereka untuk mengubah laporan keuangan. **36** Tingkat akual perusahaan dapat bervariasi tergantung pada kebijakan yang dipilih oleh manajemen. Akumulasi akual menunjukkan pilihan manajemen serta informasi terkait tindakan rasionalisasi financial statement (Jaunanda & Agoes, 2019). Rasionalisasi dapat diukur dengan menggunakan: 4. Perilaku Oportunistik Manajer yang oportunistik seringkali berfokus pada keuntungan pribadinya. Salah satu metode untuk meningkatkan keuntungannya adalah dengan mengubah angka dalam laporan keuangan untuk menyembunyikan kinerja buruk perusahaan dan membuat financial statement seolah-olah dalam kondisi baik. Peneliti berbicara tentang sifat oportunistik manajer perusahaan dalam kaitannya dengan free cash flow dan keuntungan perusahaan dalam penelitian ini. Free cash flow yang berlebihan atau profit yang tinggi dapat memberikan peluang bagi manajer untuk mengelola pendapatan dan berkaitan dengan teori keagenan (agency theory) (Alfina & Sambuaga, 2021). Kapabilitas dapat diukur dengan menggunakan: 3.6.3. Variabel Kontrol Ukuran Perusahaan Variabel kontrol yang signifikan dalam penelitian keuangan yang digunakan oleh peneliti saat ini adalah ukuran perusahaan (Fitriana & Bahri, 2022). Ukuran perusahaan digunakan untuk mengategorikan apakah sebuah perusahaan termasuk dalam kategori besar atau kecil (Mardani et al., 2020). **40** Peneliti mengukur ukuran perusahaan berdasarkan total aset yang dimiliki oleh perusahaan BUMN. Perusahaan yang

memiliki hasil pengukuran dengan nilai yang besar, diharapkan untuk menyajikan informasi dalam laporan keuangannya lebih rinci dan transparan dibandingkan dengan perusahaan yang dianggap kecil. Indikator pengukuran ukuran perusahaan menggunakan: 3.7. Teknik Analisis Data Peneliti menggunakan aplikasi EViews 12 untuk mengolah data, dengan data yang dikumpulkan melalui hasil sampling dan tabulasi. Pengolahan data ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh financial stability, sifat industri, nilai akrua, dan perilaku oportunistik terhadap fraudulent financial statement. Peneliti menggunakan cross section data dari financial statement perusahaan BUMN tahun 2019 hingga 2022, berdasarkan kriteria sampel yang telah disusun sebelumnya, yaitu 26 perusahaan. Sementara itu, data time series yang digunakan mencakup periode 2019 hingga 2022, atau dengan total 4 tahun. Total sampel secara keseluruhan yang peneliti gunakan untuk penelitian ini dengan mengalikan jumlah perusahaan dan jangka waktu yang digunakan, adalah sebanyak 104 sampel. 3.8. Uji Statistik Deskriptif Peneliti menggunakan hasil uji statistik deskriptif untuk menjelaskan data content yang telah dikumpulkan tanpa bertujuan untuk menghasilkan sebuah kesimpulan (Arianti, 2021). Analisis statistik deskriptif mencakup penghitungan maksimum, minimum, average (rata-rata), dan standar deviasi. (Yadiati et al., 2023). 3.9. **1 16 23** Uji Asumsi Klasik 3.9 **1 16 23**

26 1. Uji Normalitas Untuk melakukan evaluasi apakah residual terdistribusi secara normal, maka peneliti melakukan uji normalitas (Ghozali, 2019). Data dianggap baik jika residualnya terdistribusi normal. Sebaliknya, uji normalitas tidak dianggap valid bila hasil menunjukkan uji normalitas data tidak terdistribusi secara normal. Kriteria pengujian normalitas bisa ditentukan menggunakan tabel Kolmogorov-Smirnov. 3.9.2. Uji Multikolinieritas 13 Peneliti menilai korelasi antara variabel independen dalam model regresi menggunakan uji multikolinieritas (Arianti, 2021). Batas minimal signifikansi yang digunakan untuk mengidentifikasi multikolinieritas adalah 0,80 (Febriyanti dan Purnomo, 2021). 3.9.3. Uji Heteroskedastisitas Ketidaksamaan residual antara observasi yang satu dengan observasi yang

lain dalam model regresi dapat diketahui dengan uji heteroskedastisitas (Arianti, 2021). Untuk menguji heteroskedastisitas, digunakan metode Glejser (Basuki, 2019).

43 Ambang batas nilai signifikansi yang ditetapkan peneliti adalah 0,05. Jika melenihi, maka tidak terdapat heteroskedastisitas, dan begitu pun sebaliknya. 3.10.

9 Uji Hipotesis Evaluasi kebenaran hipotesis yang telah disusun dalam penelitian ini berdasarkan data statistik dari sampel yang diteliti, menggunakan uji hipotesis meliputi analisis regresi linier berganda, pengujian koefisien determinasi, uji t dan uji F. 3.10.1. Analisis Regresi

Linear Berganda Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan analisis regresi linier berganda untuk melihat bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Natonis & Tjahjadi, 2019). Model penelitian akan dijalankan dan dianalisis menggunakan perangkat lunak Eviews, dengan formula sebagai berikut: 3.10 3 21 2. Uji Koefisien Determinasi Evaluasi sejauh mana suatu model dapat menjelaskan variasi pada variabel dependen, menggunakan uji koefisien d eterminasi (Ghozali, 2021). Jika hasil nilai koefisien mendekati, dapat diartikan model ampu menjelaskan variabel dependen, dan begitu pun sebaliknya. 3.10.3. Uji Signifikasi Simultan (Uji F) Penilaian dampak yang dihasilkan secara keseluruhan dari variabel independen terhadap variabel dependen, menggunakan uji F (Rahayu et al., 2021). Nilai signifikansi yang ditetapkan adalah 0,05. Saat nilai melebihi ambang batas tersebut maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, begitu sebaliknya. 3.10 28 4. Uji Signifikasi

Parameter Individual (Uji t) 14 Evaluasi pengaruh masing-masing variabel secara parsial, menggunakan uji t (Arianti, 2021). Secara tidak langsung uji ini dapat menguji hipotesis yang telah peneliti susun terkait variabel tersebut. Batas nilai signifikansi yang ditetapkan adalah 0,05. 31 Jika nilai hasil melebihi maka hipotesis diterima, dan begitupun sebaliknya. 45 15 BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN 4.1. Deskripsi Data Penelitian Perusahaan BUMN di Indonesia dari tahun 2019 hingga 2022 merupakan objek dari penelitian ini. Selama periode waktu tersebut, terdapat total 43 perusahaan BUMN yang akan diobservasi oleh peneliti. Data penelitian

dikumpulkan langsung dari situs resmi perusahaan yang telah ditetapkan sebagai sampel atau dari laman daring BEI. **27** Peneliti menggunakan metode purposive sampling untuk mengumpulkan data, dan menghasilkan 26 perusahaan yang memenuhi kriteria selama periode 4 tahun. Artinya, bahwa dari 43 BUMN

yang ada dengan rentang waktu yang telah ditentukan, hanya 26 yang memenuhi syarat untuk dijadikan sampel. Peneliti menggunakan total 104 sampel berdasarkan jumlah perusahaan dan periode pengamatan. **1** **4.2.** **1** **3** **11**

Analisis Statistik Deskriptif 26 perusahaan BUMN untuk periode 2019 hingga 2022 merupakan himpunan data oleh peneliti analisis statistik deskriptif, yang menunjukkan nilai maksimum dan minimum, average, serta standar deviasi dari data. Menurut data yang tercantum dalam Tabel 4.1,

penelitian ini menguji 4 variabel independen, yaitu financial stability (ACHANGE), sifat industri (RCVB), rasionalisasi (TATA), dan perilaku oportunistik (FCF). Selain itu, ukuran perusahaan (SIZE) digunakan sebagai variabel kontrol, dan fraudulent financial statement (MSCORE) merupakan variabel dependen dalam studi ini. ACHANGE, yang menggambarkan variabel financial stability, pada uji statistik deskriptif ini memiliki nilai minimum -5,82000 dan maksimum 1,00000, dan standar deviasi 0,602359. Perubahan total aset terendah pada sampel yang digunakan terdapat pada Perusahaan Umum (Perum) Perumnas pada tahun 2019 dengan nilai minimum sebesar -5,82, sementara total aset tertinggi dimiliki oleh PT PLN Persero pada tahun yang sama sebesar 1,00. Rata-rata ACHANGE sebesar 0,014712, juga mengindikasikan peningkatan total aset sebesar 1,47% dari tahun ke tahun. RCVB, yang menggambarkan variabel sifat industri, pada uji statistik deskriptif ini memiliki nilai minimum -13.80000 dan maksimum 9.200000, dan standar deviasi 2.065901. Perubahan total aset terendah pada sampel yang digunakan terdapat pada PT Reasuransi Indonesia Utama pada tahun 2020 dengan nilai minimum sebesar -13,8, sementara total aset tertinggi dimiliki Perusahaan Umum (Perum) Perumnas pada tahun 2021 sebesar 9,2. Rata-rata RCVB sebesar -0.110577, juga mengindikasikan peningkatan total aset sebesar 11,1% dari tahun ke

tahun. TATA, yang menggambarkan variabel nilai akrual, pada uji statistik deskriptif memiliki nilai minimum -0.207000 dan maksimum 0.118000, dan standar deviasi 0.051493. Perubahan total aset terendah pada sampel yang digunakan pada PT KS di tahun 2019 dengan nilai minimum sebesar -0,207, sementara total aset tertinggi dimiliki PT Danareksa (Persero) pada tahun 2019 sebesar 0,118. Rata-rata TATA sebesar -0.029894, juga mengindikasikan peningkatan total aset sebesar 2,99% dari tahun ke tahun. FCF, yang menggambarkan variabel perilaku oportunistik, pada uji statistik deskriptif ini memiliki nilai minimum -12.700000 dan maksimum 9.700000, dan standar deviasi 2.875657. Perubahan total aset terendah pada sampel yang digunakan terdapat pada Perusahaan Umum (Perum) 16 Perumnas pada tahun 2022 dengan nilai minimum sebesar -12,7, sementara total aset tertinggi dimiliki PT Jasa Marga (Persero) Tbk pada tahun 2021 sebesar 9,7. Rata-rata FCF sebesar 0.685577, juga mengindikasikan peningkatan total aset sebesar 28,56% dari tahun ke tahun. SIZE, yang menggambarkan variabel ukuran perusahaan, pada uji statistik deskriptif ini memiliki nilai minimum 28.00000 dan maksimum 35.00000, dan standar deviasi 1.981783. Perubahan total aset terendah pada sampel yang digunakan terdapat pada PT Rajawali Nusantara Indonesia selama tahun 2019 dengan nilai minimum sebesar 28,38, sementara total aset tertinggi dimiliki PT Bank Mandiri Tbk pada tahun selama tahun 2022 sebesar 35,23. Rata-rata SIZE sebesar 31.93269, juga mengindikasikan peningkatan total aset sebesar 31,93% dari tahun ke tahun. MSCORE, yang menggambarkan variabel fraudulent financial fraud, pada uji statistik deskriptif ini memiliki nilai minimum -17.52300 dan maksimum 14.94800, dan standar deviasi 2.484425. Perubahan total aset terendah pada sampel yang digunakan terdapat pada Perusahaan Umum (Perum) Perumnas selama tahun 2019 dengan nilai minimum sebesar -17,52, sementara total aset tertinggi dimiliki PT Danareksa (Persero) pada tahun selama tahun 2021 sebesar 14,95. Rata-rata MSCORE sebesar -5.039288, juga mengindikasikan peningkatan total aset sebesar 503,9% dari tahun ke tahun. 4.3. Uji

Prasyarat Analisis Penelitian ini menggunakan beberapa analisis data yang dirinci ke dalam beberapa bagian sebagai berikut. 4.3.1. Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel Tiga model analisis regresi data panel yang akan melalui proses pemilihan, diantaranya FEM, CEM, dan REM. **34** Berdasarkan hasil analisa di atas, maka model dapat digunakan oleh peneliti adalah Common Effect Model (CEM).

4.3 **10 25** 2. Uji Asumsi Klasik Untuk memastikan model estimasi yang digunakan dapat diandalkan dan memberikan hasil yang valid, maka peneliti melakukan uji asumsi klasik. **10 38** Dalam penelitian ini, dilakukan tiga jenis uji asumsi klasik untuk memvalidasi model sebagai berikut. 1. Uji

Normalitas Kriteria Jarque-Bera digunakan oleh peneliti untuk menentukan distribusi data. Batas nilai signifikansi yang ditetapkan adalah 0,05. Berdasarkan hasil uji normalitas, nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0,274033 dan lebih besar dari ,05, sehingga data terdistribusi secara normal, dan memenuhi syarat untuk dilakukan proses pengujian berikutnya.

2. Uji Multikolinearitas Dalam uji multikolinearitas, peneliti menggunakan batas nilai minimal sebesar 0,80. Jika melebihi data dianggap memiliki masalah multikolinearitas, dan begitupun sebaliknya. Kesimpulan hasil uji multikolinearitas sebagai berikut: 1. ACHANGE dengan RCVB memiliki correlation coefficient sebesar -0,14 (<0,80) 2. ACHANGE dengan TATA memiliki correlation coefficient sebesar -0,03 (<0,80) 3. ACHANGE dengan FCF memiliki correlation coefficient sebesar -0,45 (<0,80) 4. ACHANGE dengan SIZE memiliki correlation coefficient sebesar 0,14 (<0,80) 5. RCVB dengan TATA memiliki correlation coefficient sebesar 0,04 (<0,80) 6. RCVB dengan FCF memiliki correlation coefficient sebesar -0,25 (<0,80) 7. RCVB dengan SIZE memiliki correlation coefficient sebesar 0,02 (<0,80) 8. TATA dengan FCF memiliki correlation coefficient sebesar -0,28 (<0,80) 9. TATA dengan SIZE memiliki correlation coefficient sebesar -0,08 (<0,80) 10. FCF dengan SIZE memiliki correlation coefficient sebesar -0,17 (<0,80) Data yang digunakan dalam penelitian ini tidak menunjukkan masalah multikolinearitas, dan layak untuk diproses ke pengujian berikutnya. 3. Uji Heteroskedastisitas Pengujian ini

menggunakan metode Glejser, di mana atas nilai probabilitas sebesar 0,05. Jika hasil melebihi 0,5 data tidak mengalami masalah heteroskedastisitas, begitupun sebaliknya. Berikut adalah hasil dari uji heteroskedastisitas yang dilakukan. Nilai probabilitas yang dihasilkan dari masing-masing variabel: 1. ACHANGE sebesar $0,5185 > 0,05$ 2. RCVB sebesar $0,4467 > 0,05$ 3. TATA sebesar $0,4635 > 0,05$ 4. FCF sebesar $0,6692 > 0,05$ 5. SIZE sebesar $0,3158 > 0,05$ Data dalam penelitian tidak memiliki masalah heteroskedastisitas, dan dapat melanjutkan pengujian berikutnya. 4.4.

5 8 Uji Hipotesis Evaluasi signifikansi koefisien regresi dilakukan menggunakan uji hipotesis dengan beberapa tahapan pengujian, yaitu uji koefisien determinasi, regresi data panel, koefisien regresi, uji t, dan uji F. 4.4.1. Analisis Regresi Data Panel Berdasarkan hasil analisis regresi data panel, terdapat model regresi yang digunakan, yaitu $-2,84 + 3,28 + 0,07 + 0,68 + 0,02 - 2,01$. Model ini menunjukkan bagaimana variabel independen seperti financial stability, sifat industri, rasionalisasi, dan perilaku oportunistik mempengaruhi variabel dependen dalam data yang digunakan. Terdapat beberapa kesimpulan dari model regresi tersebut: 1. Nilai konstanta atau C sebesar -2,8 dapat diartikan bahwa tanpa adanya variabel independen yang diwakili oleh ACHANGE, RCVB, TATA, FCF, dan variabel kontrol yang diwakili oleh SIZE, maka variabel dependen yang diwakili oleh M-SCORE akan mengalami penurunan sebesar 2,8%. 2. Coefisien beta ACHANGE 2,18, di mana saat variabel lain bernilai konstan, ACHANGE mengalami peningkatan 1%, dan M-SCORE meningkat 218% begitu pun sebaliknya. 3. Coefisien beta RCVB 0,07, di mana saat variabel lain bernilai konstan, RCVB mengalami peningkatan 1%, dan M-SCORE meningkat 7% begitu pun sebaliknya. 4. Coefisien beta TATA adalah sebesar 0,68, di mana saat variabel lain bernilai konstan, TATA mengalami peningkatan 1%, dan M-SCORE meningkat 68% begitu pun sebaliknya. 5. Coefisien beta FCF adalah sebesar 0,01, di mana saat variabel lain bernilai konstan, FCF mengalami peningkatan 1%, dan M-SCORE meningkat 1% begitu pun sebaliknya. 18 6. Coefisien beta SIZE

adalah sebesar -0,02, di mana saat variabel lain bernilai konstan, SIZE mengalami peningkatan 1%, dan M-SCORE meningkat 2% begitu pun sebaliknya. 4.4

15 22 2. Uji Koefisien Determinasi Evaluasi besarnya kontribusi variabel independen dan variabel kontrol terhadap variabel dependen, menggunakan uji koefisien determinasi. Nilai adjusted R-Squared berdasarkan hasil dengan variabel kontrol ukuran perusahaan adalah 0,558939 atau 55,9%. Sebaliknya, nilai adjusted R-Squared pada model tanpa variabel kontrol hanya mencapai 0,235932 atau 23,6%. Disimpulkan bahwa dengan memasukkan variabel kontrol seperti SIZE, model dapat menjelaskan pengaruh variabel independen yang diwakili oleh ACHANGE, RCVB, TATA, dan FCF terhadap variabel dependen yang diwakili oleh MSCORE, sebesar 55,9%. Tanpa variabel kontrol, penjelasan terhadap variabel dependen berkurang. 4.4.3. Uji t (Signifikansi Parsial) Batas nilai uji t diambil berdasarkan nilai probabilitas tiap-tiap variabel independen dan variabel control sebesar 0,05. Jika lebih kecil dari nilai tersebut maka disimpulkan memiliki pengaruh. Dapat disimpulkan pengaruh variabel independen dan variabel kontrol sebagai berikut: a. ACHANGE memperoleh hasil $0,0000 < 0,05$, maka H1 diterima. Artinya, ACHANGE memiliki pengaruh terhadap fraudulent financial statement perusahaan BUMN Indonesia. b. RCVB memperoleh hasil $0,3769 > 0,05$, maka H2 ditolak. RCVB tidak berpengaruh terhadap fraudulent financial statement perusahaan BUMN Indonesia. c. TATA memperoleh hasil $0,5101 > 0,05$, maka H3 ditolak. TATA tidak berpengaruh terhadap fraudulent financial statement perusahaan BUMN Indonesia. d. FCF memperoleh hasil $0,0416 > 0,05$, maka H4 diterima. FCF berpengaruh terhadap fraudulent financial statement perusahaan BUMN Indonesia. e. SIZE memperoleh hasil $0,1042 > 0,05$, maka H5 ditolak. SIZE tidak berpengaruh terhadap fraudulent financial statement perusahaan BUMN Indonesia. 4.4.4. Uji Signifikansi Simultan (Uji F) Hasil uji signifikansi simultan (uji F) diambil berdasarkan nilai probabilitas (F-Statistics) dengan batas nilai 0,05. 6 Jika nilai probabilitas kurang dari nilai tersebut maka berpengaruh secara simultan, begitu pun sebaliknya. Peneliti

mendapatkan hasil nilai probabilitas (F-Statistics) sebesar 0,000000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H6 diterima, yang berarti variabel ACHANGE, RCVB, TATA, dan FCF, bersama dengan variabel kontrol SIZE, berpengaruh signifikan terhadap fraudulent financial statement pada perusahaan BUMN Indonesia.

4.5. Pembahasan Hasil Penelitian Setelah melakukan pengujian sebelumnya, peneliti mendapatkan hasil kesimpulan sebagai berikut:

4.5.1. Pengaruh Financial Stability terhadap Fraudulent Financial Statement

Variabel financial stability menggunakan rumus Achange. Uji t menunjukkan bahwa financial stability memiliki pengaruh pada fraudulent financial statement. Temuan ini inline dengan penelitian sebelumnya oleh Richmayati (2020), Istiyanto & Yuyetta, E. N. A. (2021), Khairi dan Alfarsi (2019), serta Purwanti et al. (2022), financial stability mempengaruhi fraudulent financial statement, dan sejalan dengan agency theory, di mana 19 manajemen mungkin terdorong untuk meningkatkan pertumbuhan aset guna memperoleh insentif, bonus, atau kompensasi eksekutif yang lebih tinggi. Dorongan ini bisa menyebabkan manajemen untuk memastikan laporan keuangan mencerminkan pertumbuhan yang kuat, meskipun melalui praktik manipulatif.

4.5.2. Pengaruh Sifat Industri terhadap Fraudulent Financial Statement

Sifat industri menggunakan indikator pengukuran rasio receivable, yaitu dengan mengurangi hasil pembagian antara total piutang pada tahun yang sedang dihitung dan total penjualannya dengan total piutang tahun sebelumnya dan total penjualannya. Uji t menghasilkan kesimpulan sfraudulent financial statement tidak dipengaruhi. Temuan ini inline dengan penelitian Nuha et al. (2021), Permatasari dan Laila (2021), serta Deliana et al. (2022), bahwa sifat industri tidak berdampak pada fraudulent financial statement. Selain itu, penelitian ini tidak inline dengan teori keagenan bahwa fraud dapat terjadi karena manajemen berusaha memanipulasi pengakuan piutang untuk mendapatkan insentif, bonus, atau kompensasi eksekutif yang lebih tinggi.

4.5.3. Pengaruh Nilai AkruaI terhadap Fraudulent Financial Statement

Indikator pengukuran nilai akruaI menggunakan rumus TATA (Total Accruals

to Total Assets). Uji t menunjukkan nilai akrual tidak memengaruhi fraudulent financial statement. Fluktuasi harga, kondisi ekonomi serta faktor-faktor eksternal lainnya dapat memengaruhi perubahan laba yang tidak terkait langsung dengan kecurangan laporan keuangan. Hasil ini inline dengan penelitian Sulaiimah et al. (2022) dan Ningsih (2022), di mana rasionalisasi tidak memengaruhi fraudulent financial statement. Hasil juga tidak inline dengan teori keagenan, di mana manajemen cenderung bermotivasi untuk meningkatkan laba guna mendapatkan insentif, bonus, atau kompensasi eksekutif yang tinggi.

4.5.4. Pengaruh Perilaku Oportunistik terhadap Fraudulent Financial Statement Indikator pengukuran variabel perilaku oportunistik menggunakan rumus FCF (Free Cash Flow). Uji t menghasilkan kesimpulan di mana perilaku oportunistik memengaruhi fraudulent financial statement. Tekanan yang dihadapi manajemen akibat kinerja keuangan yang menurun mungkin memicu penyelewengan wewenang untuk mencurangi financial statement. Hasil ini inline dengan penelitian, Ramli dan Joe (2019), Susanto dan Pradipta (2020), serta Richmawati (2020), yang menunjukkan bahwa perilaku oportunistik memengaruhi fraudulent financial statement. Selain itu, penelitian ini juga mendukung teori planned behaviour, yang menyatakan bahwa norma subjektif individu yang terlibat dalam manipulasi laporan keuangan dapat memengaruhi keputusan untuk melakukan fraud. Dapat disimpulkan bahwa semakin buruknya kesehatan keuangan perusahaan, norma subjektif dapat berubah sesuai dengan tekanan yang dihadapi, dan dapat memperlancar atau menghambat aktivitas kecurangan.

4.5.5. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Fraudulent Financial Statement Indikator pengukuran variabel ukuran perusahaan menggunakan natural log. total aset. Uji t memberikan hasil kesimpulan ukuran perusahaan tidak memengaruhi fraudulent financial statement. Tidak dipengaruhinya fraudulent financial statement menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, baik besar atau kecil, tidak mempengaruhi kecenderungan terjadinya fraudulent financial statement. Hasil pengujian ini inline dengan penelitian Karisma Wandani (2022), Yanti & Setiawan (2019), serta Kristiana & Rita (2021),

yang juga menyatakan ukuran perusahaan tidak memengaruhi fraudulent financial statement. 4.5.6. Pengaruh Financial Stability, Sifat Industri, Nilai Akrua, Perilaku Oportunistik, beserta Variabel Kontrol Ukuran Perusahaan secara bersama-sama terhadap Fraudulent Financial Statement. Uji F simultan terhadap variabel-variabel yang digunakan oleh peneliti sebesar 0,000000 di bawah batas signifikansi 0,05. Secara bersama-sama, financial stability, sifat industri, nilai akrua, perilaku oportunistik, serta variabel kontrol ukuran perusahaan memengaruhi fraudulent financial statement. Uji koefisien determinasi menunjukkan nilai R-squared 0,559. Artinya, financial stability, sifat industri, nilai akrua, perilaku oportunistik, dan variabel kontrol ukuran perusahaan mampu menjelaskan 55,9% dari variasi fraudulent financial statement yang diamati. Sisanya, 44,1%, dari faktor dan variabel lain di luar penelitian ini.

Penambahan variabel kontrol ukuran perusahaan terbukti efektif dalam meningkatkan nilai koefisien determinasi. Hasil pengujian ini mendukung fraud hexagon theory, yang menyatakan bahwa berbagai faktor seperti tekanan (diukur dengan financial stability), peluang (diukur dengan sifat industri), rasionalisasi (diukur dengan nilai akrua), kapabilitas dan ego (diukur dengan perilaku oportunistik), serta kolusi, berkontribusi terhadap terjadinya fraudulent financial statement. BAB V PENUTUP 5.1. Kesimpulan Atas dasar pengujian data dan penjelasan pengaruh financial stability, sifat industri, nilai akrua, dan perilaku oportunistik dalam pendeteksian fraudulent financial statement, maka berikut kesimpulannya. 1. Financial Stability: Diukur menggunakan rasio Achange, variabel ini memengaruhi fraudulent financial statement. Hasil uji t sebesar 0,0000, di bawah 0,05 di mana memiliki pengaruh. 2. Sifat Industri: Diukur dengan rasio receivable, variabel ini tidak emengaruhi fraudulent financial statement. Hasil uji t sebesar 0,3769, di atas 0,05, di mana tidak memiliki pengaruh. 2.1 3. Rasionalisasi: Diukur menggunakan rasio TATA (Total Accruals to Total Assets), variabel ini juga tidak memengaruhi fraudulent financial statement. Hasil uji t sebesar 0,5101, di atas

0,05, di mana tidak memiliki pengaruh. 4. Perilaku Oportunistik: Diukur dengan rasio FCF (Free Cash Flow), variabel ini memengaruhi fraudulent financial statement. Hasil uji t sebesar 0,0416, di bawah 0,05, di mana memiliki pengaruh. 5. Ukuran Perusahaan: Diukur dengan natural log. total aset, variabel ini emengaruhi fraudulent financial statement. Hasil uji t sebesar 0,1042, di atas 0,05, di mana tidak memiliki pengaruh.

6. Pengujian Simultan: Setelah menguji secara bersamaan semua variabel financial stability, sifat industri, nilai akrual, perilaku oportunistik, dan ukuran perusahaan, uji t menunjukkan hasil sebesar 0,000, dibawah 0,05, di mana secara simultan memiliki pengaruh.

5.2. Keterbatasan Penelitian Keterbatasan yang dihadapi oleh peneliti selama melakukan pengujian, diantaranya: 1. Penelitian ini hanya mencakup perusahaan BUMN yang beroperasi dari tahun 2019 hingga 2024 sebagai populasinya. 2.

Beberapa dari populasi tersebut tidak memenuhi kriteria pengambilan sampel, karena tidak terdapat data yang lengkap untuk penelitian. 5.3.

12 32 Saran

Berdasarkan keterbatasan yang ditemukan, berikut adalah saran bagi

peneliti selanjutnya, perusahaan, dan pemerintah: 1. Bagi peneliti selanjutnya,

dapat mengganti lingkup penelitian agar hasilnya menjadi lebih

komprehensif, serta menggabungkan variabel independen tambahan untuk

memperdalam pemahaman tentang faktor-faktor yang memiliki pengaruh pada

fraudulent financial statement. 2. Bagi perusahaan, dapat menjadikan

penelitian ini sebagai sumber referensi untuk memahami push factors

terjadinya fraudulent financial statement. Perusahaan juga dapat menggunakan

temuan ini untuk menerapkan komponen-komponen sistem pengendalian internal

guna mengurangi risiko terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan, serta

meningkatkan atau memulihkan kepercayaan publik terhadap perusahaan. 3.

Bagi pemerintah, diharapkan adanya pembentukan regulasi khusus bagi

perusahaan-perusahaan BUMN yang masih terdata untuk memberikan informasi

keuangan yang lengkap dan terbuka bagi publik, agar analisa terkait

keuangan maupun operasional perusahaan daapat dilakukan dengan mudah dan tepat.



REPORT #22002693

Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	0.88% eprints.unpak.ac.id https://eprints.unpak.ac.id/7324/1/2023%20%20Siti%20Nursolihat%200221162...	● ●
INTERNET SOURCE		
2.	0.72% jurnal mahasiswa.stiesia.ac.id http://jurnal mahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/download/3999/4010/	●
INTERNET SOURCE		
3.	0.72% epub.imandiri.id http://epub.imandiri.id/repository/docs/journal/Jurnal%20Raden%20Ajeng%20...	●
INTERNET SOURCE		
4.	0.69% jurnal mahasiswa.stiesia.ac.id http://jurnal mahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/download/3808/3819	●
INTERNET SOURCE		
5.	0.68% repository.fe.unj.ac.id http://repository.fe.unj.ac.id/7843/5/Chapter3.pdf	●
INTERNET SOURCE		
6.	0.57% digilib.uinkhas.ac.id http://digilib.uinkhas.ac.id/13530/1/skripsi%20fix%20banget.pdf	●
INTERNET SOURCE		
7.	0.5% journals.ums.ac.id https://journals.ums.ac.id/index.php/dayasaing/article/download/5384/3828	●
INTERNET SOURCE		
8.	0.45% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6127/7/10.%20BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
9.	0.45% ejournal.undiksha.ac.id https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/64363/27194	●



REPORT #22002693

INTERNET SOURCE		
10.	0.45% dspace.uui.ac.id https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/10282/05.4%20bab%204.p..	●
INTERNET SOURCE		
11.	0.41% ejournal3.undip.ac.id https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/download/25702/22...	●
INTERNET SOURCE		
12.	0.4% dspace.uui.ac.id https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/45357/19312270.pdf?sequ...	●
INTERNET SOURCE		
13.	0.39% repository.unpas.ac.id http://repository.unpas.ac.id/43056/4/BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
14.	0.38% ejurnal.stietribhakti.ac.id https://ejurnal.stietribhakti.ac.id/index.php/JAATB/article/download/194/134	●
INTERNET SOURCE		
15.	0.38% eprints.unpak.ac.id https://eprints.unpak.ac.id/6845/1/2021%20MUBAROK%20022117100.pdf	●
INTERNET SOURCE		
16.	0.38% epub.imandiri.id http://epub.imandiri.id/repository/docs/TaSkripsi/Skripsi_Rindah%20Anggraen...	●
INTERNET SOURCE		
17.	0.36% pdfs.semanticscholar.org https://pdfs.semanticscholar.org/6ee7/1a9edfe703f7200bc595525cccb226d0f6c...	●
INTERNET SOURCE		
18.	0.32% repository.iainkudus.ac.id http://repository.iainkudus.ac.id/10614/5/05.%20BAB%20II.pdf	●
INTERNET SOURCE		
19.	0.31% repository.unpas.ac.id http://repository.unpas.ac.id/45282/4/BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
20.	0.31% repository.uin-suska.ac.id https://repository.uin-suska.ac.id/19103/7/7.%20BAB%20II%20%281%29.pdf	●



REPORT #22002693

INTERNET SOURCE		
21. 0.3%	repository.unika.ac.id http://repository.unika.ac.id/27448/5/15.G1.0155-CAROLINE%20SETIYANTI-BAB%20	●
INTERNET SOURCE		
22. 0.3%	statistikaterapan.wordpress.com https://statistikaterapan.wordpress.com/2009/01/22/mengapa-koefisien-determ..	●
INTERNET SOURCE		
23. 0.3%	dspace.uui.ac.id https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/10731/05.4%20bab%204.p..	●
INTERNET SOURCE		
24. 0.27%	media.neliti.com https://media.neliti.com/media/publications/252428-pengaruh-ukuran-perusah...	●
INTERNET SOURCE		
25. 0.27%	perpustakaan.pancabudi.ac.id https://perpustakaan.pancabudi.ac.id/dl_file/penelitian/19867_3_BAB_III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
26. 0.26%	dspace.uui.ac.id https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/1806/05.3%20bab%203.pd..	●
INTERNET SOURCE		
27. 0.26%	repository.tazkia.ac.id https://repository.tazkia.ac.id/repository/662212d66156348b84492e473a015362...	●
INTERNET SOURCE		
28. 0.25%	eprints.kwikkiangie.ac.id http://eprints.kwikkiangie.ac.id/3953/4/BAB%20III%20METODE%20PENELITIAN...	●
INTERNET SOURCE		
29. 0.24%	repository.iainkudus.ac.id http://repository.iainkudus.ac.id/8273/5/5.%20BAB%20II.pdf	●
INTERNET SOURCE		
30. 0.22%	repository.uinjkt.ac.id https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/69736/1/8.%20Apak..	●
INTERNET SOURCE		
31. 0.22%	journals.upi-yai.ac.id https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-EKONOMIKA/article/download/..	●



REPORT #22002693

INTERNET SOURCE		
32.	0.21% media.neliti.com	●
	https://media.neliti.com/media/publications/242855-none-b3276278.PDF	
INTERNET SOURCE		
33.	0.2% ojs.unud.ac.id	●
	https://ojs.unud.ac.id/index.php/bse/article/download/103578/54286/	
INTERNET SOURCE		
34.	0.2% ojs.unud.ac.id	●
	https://ojs.unud.ac.id/index.php/akuntansi/article/download/86600/48157	
INTERNET SOURCE		
35.	0.2% repository.unsada.ac.id	●
	http://repository.unsada.ac.id/6713/3/BAB%202.pdf	
INTERNET SOURCE		
36.	0.18% scholar.archive.org	●
	https://scholar.archive.org/work/xnkeivuovfa7jbf6zokcdudz7du/access/wayback/..	
INTERNET SOURCE		
37.	0.18% core.ac.uk	●
	https://core.ac.uk/download/pdf/76928932.pdf	
INTERNET SOURCE		
38.	0.17% kc.umn.ac.id	●
	https://kc.umn.ac.id/20116/11/BAB_III.pdf	
INTERNET SOURCE		
39.	0.16% www.cnbcindonesia.com	●
	https://www.cnbcindonesia.com/market/20220628103058-17-350955/cerita-len...	
INTERNET SOURCE		
40.	0.16% repository.unika.ac.id	●
	http://repository.unika.ac.id/20519/4/15.G1.0028%20RENALDO%20BUDIRAHARD..	
INTERNET SOURCE		
41.	0.15% eprints.unpak.ac.id	●
	https://eprints.unpak.ac.id/6797/1/2023%20NIA%20SEPTIANI%20022118071.pdf	
INTERNET SOURCE		
42.	0.13% www.cahayasubursamudra.com	●
	https://www.cahayasubursamudra.com/kasus-garuda-indonesia/	



REPORT #22002693

INTERNET SOURCE		
43.	0.11% eprints.ummetro.ac.id http://eprints.ummetro.ac.id/2546/4/bab%20%20%283%29.pdf	●
INTERNET SOURCE		
44.	0.1% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6257/9/BAB%20II.pdf	●
INTERNET SOURCE		
45.	0.09% repository.stei.ac.id http://repository.stei.ac.id/92/4/BAB%20IV.pdf	●
INTERNET SOURCE		
46.	0.08% repo.darmajaya.ac.id http://repo.darmajaya.ac.id/2564/7/17.BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
47.	0.07% repositori.uma.ac.id https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/11350/1/158330022%20...	●